

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kecemasan (*Anxiety*)

###### a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan atau *anxiety* menurut Nietzal dalam karya Bellack, M. Hersen. menjelaskan bahwa kecemasan berasal dari bahasa latin (*anxius*) dan dalam bahasa jerman (*anst*), merupakan suatu kata yang menggambarkan dampak negatif dan rangsangan fisiologi.<sup>12</sup>

Cemas adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Kecemasan biasanya diakibatkan oleh dugaan terhadap sesuatu yang dapat mengancam diri dan menganggap sulit bagi diri untuk menghadapinya. Sebenarnya itu hanya sebuah pemikiran yang belum tentu terealisasi dalam kehidupan atau dengan kata lain kecemasan tersebut datang karena tercipta dari pemikiran diri sendiri.<sup>13</sup>

Lang, menyatakan bahwa kecemasan mungkin diterangkan dalam bentuk pemikiran, seperti “aku takut” sensasi atau perasaan gugup, berkeringat, tegang, atau ungkapan dan perilaku dengan tujuan menghindari suatu situasi, ingin lari/pergi. Individu satu dengan lainnya akan mengalami keadaan cemas yang berbeda sesuai dengan apa yang dia persepsi atau fikirkan.

Menurut Nelson-Jones, kecemasan merupakan bagian dari kondisi hidup. Yang dapat dimaknai bahwa setiap orang pasti pernah bahkan erat kaitannya dengan kecemasan. Sedangkan menurut Izard mengutip dari Barlow, berpendapat bahwa kecemasan merupakan perpaduan dari beberapa emosi, meskipun ketakutan dominan dalam campuran itu. Pada umumnya emosi dasar yang dapat menjadi kombinasi dengan ketakutan untuk menyusun kecemasan meliputi keadaan susah/kepiluan (*distress / sadness*), kemarahan, malu,

---

<sup>12</sup> M. Nur Ghufroan & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), 141

<sup>13</sup> Farida. *Psikologi Frustrasi* (Yogyakarta: STAIN Kudus bersama Idea Press, 2012), 150

rasa bersalah, dan minat/kegembiraan (*interest / excitement*).<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Kamus Kesehatan, kecemasan adalah rasa tidak nyaman, yang terdiri atas respon-respon psikofisik sebagai antisipasi terhadap bahaya yang dibayangkan atau tidak nyata seolah-olah disebabkan oleh konflik intrapsikis. Gejala fisik yang menyertainya meliputi peningkatan detak jantung, perubahan pernafasan, keluar keringat, gemetar, lemah, dan lelah, gejala psikisnya meliputi perasaan akan adanya bahaya, kurang tenaga, perasaan khawatir dan tegang.<sup>15</sup>

b. Jenis Kecemasan

Corey menjelaskan melalui pendekatan ekstensial melihat ada dua jenis kecemasan, yaitu kecemasan biasa (*normal anxiety*) dan kecemasan neurotic (*neurotic anxiety*).

- 1) Kecemasan biasa (*normal anxiety*) merupakan tanggapan yang wajar terhadap peristiwa yang sedang dihadapi, kecemasan ini tidak perlu diubah karena dapat dijadikan motivasi kearah perubahan.
- 2) Kecemasan neurotic (*neurotic anxiety*) adalah kecemasan yang keluar dari proporsi yang ada, ia terjadi di luar kesadaran dan cenderung menjadikan orang tidak memiliki keseimbangan.

Sedangkan menurut Sigmund Freud bahwa kecemasan adalah keadaan tegang yang memaksa untuk berbuat sesuatu. Kecemasan menjadi 3, yaitu ; kecemasan realita (*reality anxiety*), kecemasan neurotic (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*).

- 1) Kecemasan realita (*reality anxiety*), adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari dunia luar, dan derajat kecemasan semacam itu sesuai dengan ancaman yang nyata.
- 2) Kecemasan neurotic (*neurotic anxiety*), adalah rasa takut kalau insting akan keluar jalur dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang akan menyebabkan ia dihukum.

---

<sup>14</sup> Abdul Hayat. *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya*. Khazanah XII. No. 01(2014), 54

<sup>15</sup> Iin Tri Rahayu. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. (Malang : UIN Malang Press, 2009), 167

- 3) Kecemasan moral (*moral anxiety*), adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Orang dengan hati nuraninya yang cukup berkembang cenderung untuk merasa bersalah apabila mereka berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kode moral mereka atau dengan introyeksi ibu bapak mereka.<sup>16</sup>
- c. Faktor Penyebab Kecemasan
- 1) Faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan pada umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu:
    - a) Faktor Internal, meliputi tingkat religiusitas yang rendah, rasa pesimis, takut gagal, pengalaman negative di masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional.
    - b) Faktor Eksternal, seperti lingkaran pertemanan yang negative, kurangnya dukungan sosial, status ekonomi, dan sebagainya.<sup>17</sup>
  - 2) Adapun faktor lain sebagai sumber penyebab kecemasan sesuai yang dikemukakan Deffenbacher dan Hazaleus, sebagai berikut :
    - a) Kekhawatiran (*worry*) merupakan pikiran negatif tentang diri sendiri. Misal seorang anak merasa teman-temannya jauh lebih canti atau tampan dari individu tersebut.
    - b) Emosionalitas (*imosionality*) ialah berperan sebagai reaksi diri terhadap saraf otonomi. Seperti perasaan tegang, jantung berdebar, keluar keringat dingin, dan sebagainya.
    - c) Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (*task generated interference*), ialah kecenderungan merasa tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap suatu tugas yang dikerjakan.<sup>18</sup>
- d. Aspek-Aspek Kecemasan
- Menurut Shah dalam buku karangan M. Nur Ghufron & Rini Risnawita kecemasan terbagi menjadi tiga aspek yaitu :
- 1) Aspek fisik, seperti : pusing, sakit kepala, tangan mengeluarkan keringat, menimbulkan rasa mual pada perut, mulut kering, grogi, dan lain sebagainya.
  - 2) Aspek emosional, seperti : timbulnya rasa panik dan takut.

---

<sup>16</sup> Abdul Hayat. *Kecemasan dan Metode Pengendaliannya...*, 54

<sup>17</sup> M. Nur Ghufron&Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi...*, 143

<sup>18</sup> M. Nur Ghufron&Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi...*, 142

3) Aspek mental atau kognitif, seperti : timbulnya gangguan terhadap perhatian dan memori, rasa khawatir, ketidak teraturan dalam berpikir, dan bingung.<sup>19</sup>

## 2. Diabetes

### a. Pengertian Diabetes Melitus

Dikutip dalam Vitahealth, Diabetes Melitus (DM) berasal dari bahasa Yunani yaitu *diabaiveiv*, *diabainein* yang berarti “tembus” atau “pancuran air”, dan kata Latin *mellitus* yang berarti “rasa manis”. Sehingga dalam kalangan umum sering disebut dengan penyakit kencing manis. Diabetes merupakan penyakit dimana tubuh tidak dapat secara otomatis mengendalikan tingkat gula (glukosa) dalam darahnya. Sedangkan dalam tubuh yang sehat pankreas melepas hormon insulin yang bertugas mengangkut gula melalui darah ke otot-otot dan jaringan lain yang berfungsi sebagai pemasok energi bagi tubuh.<sup>20</sup>

Umumnya, diabetes diakibatkan adanya penumpukan gula atau glukosa dalam aliran darah. Hal tersebut dapat terjadi apabila tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin maupun tubuh tidak dapat mempergunakan hormon insulin secara tepat.<sup>21</sup>

Selain disebut sebagai kelainan heterogen yang ditandai oleh kenaikan kadar glukosa dalam darah dapat pula disebut dengan istilah hiperglikemia. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, diabetes adalah penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah yang melebihi batas normal.

### b. Jenis Diabetes Melitus

Diabetes mellitus di bagi menjadi beberapa jenis yang berbeda<sup>22</sup>:

#### 1) Diabetes Melitus Tipe 1

Diabetes yang disebabkan oleh kenaikan kadar gula darah karena kerusakan sel beta pankreas sehingga produksi insulin tidak ada sama sekali. Insulin adalah

<sup>19</sup> M. Nur Ghufron & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi ...*, 144

<sup>20</sup> Muhammad Kholiq. *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II*. Skripsi (Semarang : UIN Walisongo, 2016), 15

<sup>21</sup> Karen Kingham. *Makan Oke Hidup Oke dengan Diabetes* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), 6

<sup>22</sup> Supriyono Pangribowo.. *Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) : Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus....*, 2-3

hormone yang dihasilkan oleh pankreas untuk mencerna gula dalam darah. Penderita diabetes tipe ini membutuhkan insulin dari luar tubuhnya. Proses yang mendasari diabetes mellitus tipe 1 :

- a) Perut mengubah makanan menjadi glukosa
  - b) Glukosa masuk ke dalam aliran darah
  - c) Pankreas hasilkan sedikit insulin atau tidak sama sekali
  - d) Sedikit insulin masuk ke dalam aliran darah atau tidak sama sekali
  - e) Glukosa (gula) menumpuk di dalam darah (karena tidak bisa diolah menjadi energi akibat kekurangan insulin)
- 2) Diabetes Mellitus Tipe 2

Diabetes yang disebabkan kenaikan gula darah karena penurunan sekresi insulin yang rendah oleh kelenjar pankreas. Proses yang mendasari diabetes mellitus tipe 2 :

- a) Obesitas, faktor hereditas dan faktor lainnya menyebabkan resistensi insulin. Sehingga yang terjadi otot tidak mampu menggunakan glukosa karena resistensi insulin.
- b) Pankreas yang bermasalah sehingga otot tidak mampu menggunakan glukosa karena resistensi insulin, insulin dikeluarkan
- c) oleh pankreas ke peredaran darah. Kemudian yang terjadi otot tidak mampu menggunakan glukosa karena resistensi insulin.

3) Diabetes Melitus Tipe Gestasional

Diabetes tipe ini ditandai dengan kenaikan gula darah pada selama masa kehamilan. Gangguan ini biasanya teerjadi pada minggu ke-24 kehamilan dan kadar gula darah akan kembali normal setelah persalinan.<sup>23</sup>

- 4) Menurut Smeltzer, selain beberapa tipe diatas masih terdapat satu tipe lagi yaitu diabetes mellitus yang berhubungan dengan keadaan atau sindrom lainnya (diabetes sekunder).

Dari beberapa jenis diabetes diatas dapat disimpulkan bahwa yang paling dikenal dimasyarakat pada umumnya yaitu diabetes melitus tipe 1 dan diabetes mellitus tipe 2, dimana diabetes mellitus tipe 1 sangat bgantung pada hormone insulin

---

<sup>23</sup> Supriyono Pangribowo. *Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) : Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Melitus....*, 2-3

yang diberikan secara rutin sedangkan dmellitus mellitus tipe 2 masih dapat dibantu dengan berbagai jenis obat-obatan lainnya. Adapun jenis diabetes lainnya yang jarang diketahui masyarakat awam seperti hipoglikemia (kadar gula dalam darah terlalu rendah dari batas normal), gangguan toleransi glukosa, diabetes sekunder (sindrom atau kelainan internal). Selain itu diabetes karena kehamilan juga dianggap sebagai kondisi yang beresiko tinggi menjadi diabetes.

c. Diagnosa Diabetes Mellitus

Diagnosa diabetes mellitus dapat dilakukan dengan pengukuran kadar gula darah. Pengukuran kadar gula darah umumnya dengan pemeriksaan enzimatik dengan menggunakan bahan plasma darah vena. Adapun kriteria untuk melakukan diabetes mellitus meliputi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pemeriksaan glukosa plasma puasa ( $\geq 126$  mg/dL). Puasa yang dimaksudkan ialah suatu kondisi tubuh tidak diberi asupan kalori minimal selama 8 jam sebelum pemeriksaan.
- 2) Pemeriksaan glukosa plasma  $\geq 200$  mg/dL, dengan diberikan pemeriksaan 2 jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) menggunakan beban glukosa 75 gram.
- 3) Pemeriksaan glukosa sewaktu  $\geq 200$  mg/dL dengan keluhan klasik, atau dengan kata lain pemeriksaan kadar gula darah sewaktu ialah pemeriksaan yang dilakukan kapanpun tanpa perlakuan khusus sebelumnya.
- 4) Pemeriksaan HbA1c  $\geq 6,5\%$  melalui metode yang telah lulus standar oleh *National Glychohaemoglobin Standardization Program (NGSP)*.

Dari pemeriksaan tersebut apabila hasilnya tidak memenuhi kriteria normal maupun diabetes akan digolongkan ke dalam kelompok prediabetes yang terdiri dari Toleransi Glukosa Terganggu (TGT) dan Glukosa Darah Puasa Terganggu (GDPT).<sup>24</sup> Lebih jelasnya dapat dilihat kategorisasinya di dalam tabel berikut :

---

<sup>24</sup> Supriyono Pangribowo. *Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI) : Tetap Produktif, Cegah, dan Atasi Diabetes Mellitus....*, 3

**Tabel 2.1**  
**Kategorisasi Diabetes, Prediabetes, dan Normal**

<b>Diagnosis</b>	<b>Glukosa Dara Puasa</b>	<b>HbA1C</b>	<b>Dlukosa Plasma 2 Jam Setelah TTGO</b>
Normal	<100	<5,7	<140
Pre Diabetes	100-125	5,7-6,4	140-199
Diabetes	≥126	≥6,5	≥200

Sumber : Sehatq.com, 2022

d. Gejala Diabetes Melitus

Pada umumnya penyakit diabetes mellitus memiliki gejala diantaranya sebagai berikut:<sup>25</sup>

- 1) Mengalami penurunan berat badan yang signifikan meski dengan porsi makan yang sama
- 2) Ada kalanya berat badan cenderung bertambah
- 3) Mengalami gatal-gatal pada area kelamin bagian luar
- 4) Sering mengalami buang air kecil lebih sering pada malam hari
- 5) Sering mengalami kesemutan pada bagian kaki dan tangan
- 6) Mengalami rasa lapar dan haus dengan cepat
- 7) Terdapat gangguan pada penglihatan
- 8) Melahirkan bayi dengan berat lebih dari 4 kg
- 9) Mudah timbul abses (bisul) pada area tubuh
- 10) Mengalami penurunan gairah seksual
- 11) Jika mengalami luka, terutama dibagian kaki cenderung membutuhkan waktu cukup lama untuk sembuh

3. Ruqyah

a. Pengertian Ruqyah

Menurut Ibnu Manzur, Ruqyah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu kata *raqiya-yarqa-ruqyan wa ruqyatan*, yang memiliki makna berlindung. Ibnu al-Asir berpendapat bahwa ruqyah ialah memohon perlindungan

---

<sup>25</sup> Muhammad Kholiq, *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II...*, 17-18

kepada Allah dari segala macam penyakit seperti demam, *shara'* dan penyakit-penyakit lainnya.<sup>26</sup>

Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa ruqyah berbentuk kata benda tunggal dimana bentuk jamaknya disebut *Ruqa*, yang memiliki arti kata-kata khusus dibaca dan ditujukan untuk kesembuhan orang yang sakit. Yang berarti kumpulan doa yang diniatkan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt. dari segala macam gangguan dan penyakit. Dalam hal ini al-Qarafi memberi imbuhan bahwa ruqyah adalah segala sesuatu yang mendatangkan manfaat, sedangkan kebalikan dari ruqyah atau hal yang mendatangkan bahaya atau madarat disebut sebagai sihir. Meskipun terkadang dalam prosesnya hampir sama, namun banyak yang menyelewengkannya dengan memasukkan unsur syirik (meminta bantuan jin atau selain Allah) didalamnya.<sup>27</sup>

Menurut Salih bin Fauzan ruqyah secara istilah adalah membacakan surat al-Fatihah dan al-Mu'awwizani (surat al-Nas dan al-Falaq) untuk orang yang terkena penyakit 'ain. Wahid Abdusalam mengatakan, penyakit 'ain bisa terjadi akibat kekaguman seseorang kepada sesuatu yang diikuti jiwa yang jahat. Untuk mengeluarkan racunnya, jiwa tersebut menggunakan bantuan tatapan mata kepada orang yang di dengki. Pengaruh dari penyakit 'ain ini bisa didorong kehendaknya sendiri atau di luar kehendaknya.

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, terapi ruqyah ialah terapi yang disertai dengan lafadz-lafadz doa tayyib yang berasal dari al-Qur'an maupun As Sunnah dengan tujuan menyembuhkan suatu penyakit. Selain itu, terapi ruqyah juga tidak semata diperuntukkan untuk penyakit karena gangguan jin saja, namun lebih luas mencakup penyakit fisik maupun gangguan jiwa. Terapi ini menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan cara atau metode penyembuhan yang sering di amalkan Rasulullah Saw. untuk mengobati berbagai macam penyakit dan gangguan.<sup>28</sup>

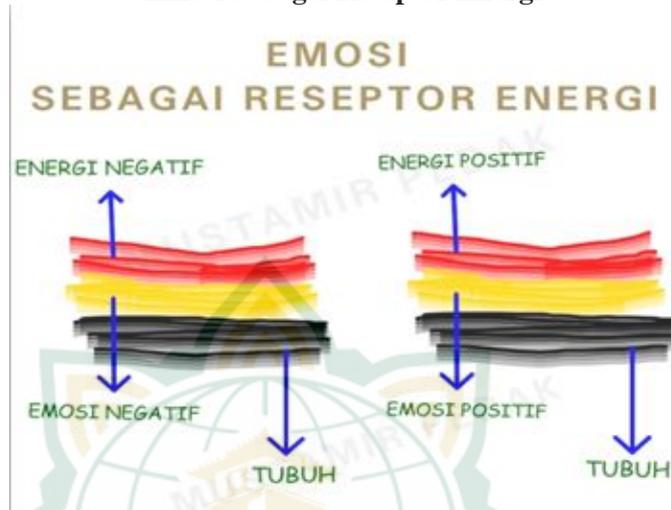
---

<sup>26</sup> Rohmansyah, dkk. *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental*. Jurnal Ilmiah Islam Futura. 18, No. 1 (2018), 79

<sup>27</sup> Rohmansyah, dkk. *Hadis-Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental...*, 79

<sup>28</sup> M. Darajat Ariyanto. *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa, dan Gangguan Jin...*, 51

**Gambar 2.1**  
**Emosi Sebagai Reseptor Energi**



Ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan obat yang sangat istimewa bagi kegundahan hati, keputusasaan, kesedihan dan kecemasan. Barang siapa membaca Al-Qur'an niscaya dia akan sembuh dari berbagai macam gangguan dalam *qalbu*. Dengan membaca Al-Qur'an dapat mengubah pikiran yang negatif menjadi positif. Apabila tubuh dipenuhi emosi negatif, maka energi yang akan keluar pun bersifat negatif. Begitu pula sebaliknya.<sup>29</sup>

b. Macam Terapi Ruqyah

Secara syari'at ruqyah dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Ruqyah Syar'iyah

Untuk memenuhi syarat sahnya ruqyah disebut syar'i (sesuai dengan syari'at islam) terbagi menjadi tiga hal, yaitu yang pertama mengandung ayat-ayat yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits tanpa mengubah bunyi atau susunan kata didalamnya. Syarat yang kedua yaitu menggunakan bahasa arab yang fasih dan jelas dengan itu makna dari isi al-Qur'an dan as Sunah tidak melenceng dari makna sesungguhnya. Yang terakhir yaitu mengimani

<sup>29</sup> Mustamir Pedak. *Metode Penyembuhan Ruqyah Berbasis Tauhid Menuju Kedamaian Hati ...*, 104

bahwa ayat al-Qur'an dan Hadits hanya dipergunakan sebagai sarana, sedangkan untuk mencapai kesembuhan terjadikarena ketetapan dan kehendak Allah.

Ruqyah syar'iyah dapat dijadikan media penyembuhan gangguan jin atau tangan jail manusia berupa sihir, santet, hasad, atau ain (pandangan mata jahat manusia). Penyakit ain dapat diciptakan melalui buhul-buhul perantara dari tukang sihir terhadap korban yang terkena sihir. Dengan izin Allah melalui ruqyah syar'iyah dapat menghancurkan buhul tersebut jika memang penyakit tersebut disebabkan oleh sihir, guna-guna, atau santet.<sup>30</sup>

## 2) Ruqyah Syirkiyyah

Ruqyah syirkiyyah merupakan metode penyembuhan melalui bacaan jampi-jampi yang memiliki makna tidak jelas. Ruqyah syirkiyyah merupakan kebalikan dari ruqyah syar'iyah. Dimana penggunaan mantra atau jampi yang diberikan tidak sesuai dengan ajaran agama islam dan tak jarang para peruqyah syirkiyyah ini meminta bantuan jin ataupun makhluk ghaib dalam praktiknya. Hal itu dapat menimbulkan sifat syirik dan musyrik, sehingga dalam islam hal itu sangat ditentang.

Menurut Ibnu Taimiyah, ruqyah yang dianggap tidak syar'i ialah seperti ruqyah yang dilakukan pada zaman jahiliyah dan ruqyah orang-orang Hindia, mereka menganggap bahwa ruqyah bisa menyembuhkan dari penyakit-penyakit yang dapat menjadi sebab timbulnya kebinasaan.<sup>31</sup>

## c. Aspek Ruqyah

Dalam dunia psikoterapi ruqyah memiliki aspek yang pertama ialah dzikir, secara harfiah dzikir berarti mengingat, diiringi dengan pikiran penuh dan kesucian hati dapat memberikan dampak yang sangat besar baik dalam kegiatan lahiriyah maupun batiniah. Dalam konteks ini yang dimaksudkan adalah mengingat Allah. Seperti yang dijelaskan

---

<sup>30</sup> Sartika Try A., dkk. *Penyembuhan Penyakit Melalui Ruqyah Syar'iyah*. Kabati : Jurnal sosial dan budaya 4, No. 2 (2020), 44

<sup>31</sup> Rohmansyah, dkk. *Hadis –Hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental...*, 79

dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28 yang intinya menjelaskan bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.

Yang kedua ialah do'a, do'a dalam kehidupan seorang muslim dapat memberikan dampak psikologis yang sangat besar terutama terhadap kekuatan jiwa bagi yang mengamalkannya. Do'a yang dimaksud ialah do'a yang diambil dari kandungan ayat-ayat didalam al-Qur'an yang sering disebut sebagai do'a Qur'ani. Dalam do'a juga terkandung kekuatan spiritual sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme yang di percaya sebagai dasar penyembuhan suatu penyakit.<sup>32</sup>

d. Hukum Ruqyah

Menurut Ibn Hajar dalam kitab *Zaadul Ma'aad* beliau mengatakan bahwa pengaruh ruqyah ini karena dua hal, yang pertama dilihat dari sisi orang yang sakit, maksudnya tergantung dari kekuatan jiwa sang individu, kebenaran hati kepada Allah SWT serta keimanan dan keyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai obat dan rahmat bagi umat muslim, memohon dengan setulus hati dengan meminta perlindungan dari Allah SWT dan dibenarkan secara lisan. Sedangkan yang kedua dilihat dari sisi yang mengobati dengan berpegang terhadap Al- Qur'an dan As-Sunnah. Sesuai dengan firman Allah SWT. sebagai berikut :

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ  
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra : 82).<sup>33</sup>

<sup>32</sup> Dedy Susanto. *Dakwah Melalui Layanan Psikoterapi Ruqyah Bagi Pasien Penderita Kesurupan*. UIN Walisongo Semarang. Vol. 5, No. 2 (2014), 325

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 437.

Adapun hukum dari peruyah ialah sunnah, karena selain dicontohkan sendiri oleh Rasulullah dapat juga memberikan manfaat bagi orang yang diruqyah. Sedangkan bagi orang yang diruqyah hukumnya ialah mubah atau diperbolehkan, selagi tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>34</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran kajian dari berbagai sumber atau referensi yang hampir memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan menjadi acuan pertimbangan bagi peneliti. Beberapa penelitian relevan dengan penelitian ini antara lain :

Siti Qodariyah, dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Terapi Ruqyah Syar’iyyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan” dengan melalui metode *Quasi-Experiment* menjelaskan bahwa setelah dilakukan pengujian terhadap 10 responden, yang melakukan terapi ruqyah syar’iyyah dapat menurunkan simptom fisik sebanyak 15,35 %, simptom kognisi sebanyak 10,55 %, dan simptom behavior sebanyak 9,21%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain bisa menurunkan simptom fisik, simptom kognisi, dan simptom behavior dapat juga memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan.<sup>35</sup> Perbedaan yang mendasari antara penelitian yang dilakukan Siti Qodariyah dengan penulis yaitu peneliti sebelumnya mengambil responden yang mengalami simptom kecemasan terfokus dengan tiga simptom (fisik, kognisi, behavior) sedangkan penulis lebih memfokuskan pada faktor psikis mengenai tingkat kecemasan yang dialami pasien diabetes. Persamaannya ialah sama-sama menggunakan terapi ruqyah sebagai variabel bebas dan kecemasan sebagai variabel terikat.

Muhammad Kholiq, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Pukesmas Kendal I Sukodono Kendal. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui

---

<sup>34</sup> Erti Damayanti. *Pendekatan Ruqyah Syar’iyyah dalam Mengatasi Kecemasan Indigo*. Skripsi (Palembang : UIN Raden Fatah Palembang, 2018), 40

<sup>35</sup> Qodariyah, S. *Pengaruh Terapi Ruqyah Syar’iyyah Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan....*, 31-35

perbedaan kadar gula pada pasien diabetes mellitus yang melakukan dzikir, dzikir dengan medis, dan pasien yang tidak melakukan semuanya. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dzikir hanya memiliki sedikit dampak terhadap penurunan kadar gula darah pasien diabetes, dzikir dengan dibarengi pengobatan medis mempunyai dampak yang sangat signifikan bagi penurunan kadar gula darah, dan bagi responden yang tidak melakukan dzikir ataupun pengobatan medis cenderung mengalami kenaikan gula darah yang signifikan.<sup>36</sup> Perbedaan dari penelitian Muhammad Kholiq dengan penulis yaitu mulai dari perbedaan variabel bebas yang diambil ialah antara terapi dzikir dan terapi ruqyah. Sedangkan persamaannya sudah jelas, yaitu sama-sama mengambil pasien diabetes sebagai responden dalam penelitian masing-masing.

M. Fais Satrianegara, melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, Stress, dan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Kronis di Kota Makassar”. Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengungkap pengaruh religiusitas pada berbagai macam masalah psikis yang berbeda-beda yang dialami oleh penderita penyakit kronis. Dengan hasil penelitian sebagai berikut, kekuatan korelasi tingkat religiusitas terhadap tingkat depresi sebesar 0,321 artinya memiliki pengaruh yang lemah, kekuatan korelasi terhadap tingkat kecemasan sebesar 0,769 artinya tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang kuat terhadap penderita penyakit kronis, kekuatan korelasi tingkat religiusitas terhadap tingkat stress sebesar 0,449 dapat diartikan memiliki pengaruh yang sedang. Dan kekuatan korelasi tingkat religiusitas terhadap kualitas hidup penderita penyakit kronis hanya sebesar 0,250 yaitu dalam kategori lemah. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama mengambil responden yang memiliki riwayat penyakit kronis yang diberi perlakuan dengan religiusitas.<sup>37</sup>

Habiburrahman, Yesi Hasneli, dan Yufitriana Amir. Dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Terapi Dzikir Terhadap Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II” Dari hasil uji *Dependent t Test* didapatkan *p value*  $(0,001) < \alpha (0,05)$ . Sedangkan hasil uji *Independent t Test* diperoleh *p value*  $(0,039) < \alpha (0,05)$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa melakukan terapi dzikir

---

<sup>36</sup> Muhammad Kholiq. *Pengaruh Dzikir Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II...*, 77-82

<sup>37</sup> M. Fais Satrianegara. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Depresi, Kecemasan, Stress, dan Kualitas Hidup Penderita Penyakit Kronis di Kota Makassar*. *Jurnal Kesehatan*. Vol. VII. No. 1 (2014), 302-303.

dapat menurunkan kadar glukosa darah secara efektif pada penderita Diabetes Mellitus Tipe II.<sup>38</sup> Perbedaan yang sangat menonjol antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh penulis ialah adanya variabel bebas terapi dzikir pada penelitian sebelumnya, sedangkan penulis mengambil terapi ruqyah sebagai variabel bebas. Persamaan yang dapat diamati ialah sama-sama mengambil penderita diabetes sebagai responden.

M. Darajat Ariyanto, melakukan penelitian yang berjudul “Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa, dan Gangguan Jin” dalam penelitiannya penulis seolah ingin memberikan pengertian kepada masyarakat awam bahwa terapi ruqyah bukan semata digunakan untuk mengusir jin, akan tetapi dapat juga digunakan untuk terapi penyakit fisik dan psikis. Dalam penelitian ini pula menjelaskan bahwa secara medis terapi ruqyah dapat diterima keefektifannya dalam penyembuhan fisik maupun psikis.<sup>39</sup> Perbedaan antara penulisan penelitian M. Darajat Ariyanto dengan penulis ialah pada variabel terikatnya yaitu pada peneliti sebelumnya lebih memfokuskan pada aspek penyakit fisik, jiwa, dan gangguan jin secara umum, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada faktor kecemasan. Persamaan yang nampak dari kedua penelitian ini ialah adanya terapi ruqyah yang digunakan sebagai variabel bebas.

Dari beberapa sumber penelitian penelitian terdahulu yang relevan yang dipaparkan diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa judul penelitian penulis “Pengaruh Terapi Ruqyah Terhadap Kecemasan pada Pasien Diabetes di Griya Sehat Syafa’at 99 Semarang” layak dilaksanakan penelitiannya.

### C. Kerangka Berpikir

Kesehatan mental menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus dimiliki setiap individu. Sebab jika hal tersebut tidak di pelihara akan menimbulkan suatu keadaan yang sering disebut dengan istilah *mental illness* atau mental yang sakit atau terganggu. Kecemasan merupakan salah satu jenis dari banyaknya *mental illness* yang ada. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2020, tingkat kecemasan menduduki permasalahan dengan jumlah yang lumayan besar setelah depresi.

---

<sup>38</sup> Habiburrahman, dkk. *Efektivitas Terapi Dzikir Terhadap Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II...*, 139-141

<sup>39</sup> M. Darajat Ariyanto. *Terapi Ruqyah terhadap Penyakit Fisik, Jiwa, dan Gangguan Jin...*, 57

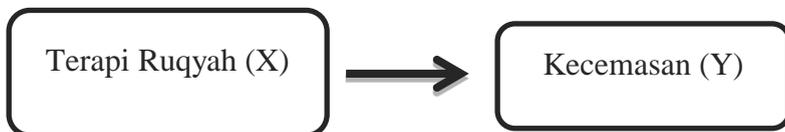
Gangguan kecemasan sendiri dapat tercipta karena rasa cemas yang berlebih terhadap sesuatu yang sebenarnya belum tentu terjadi di kemudian hari. Kecemasan dapat tercipta dari percampuran dari rasa takut dan khawatir yang dapat memunculkan perasaan tegang dan perasaan ingin menjauhi konflik yang mungkin akan terjadi pada masa mendatang. Gangguan mental seperti kecemasan juga dapat menimbulkan gangguan pada aspek fisik manusia yang sering disebut sebagai psikosomatis. Dimana penyakit diabetes menjadi salah satu gangguan mental yang sering dikaitkan dengan stress dan cemas yang berlebih yang dialami oleh penderitanya.

Menurut teori yang dikemukakan Aliah B. Purwakania Hasan. Konsep psikologi kesehatan menurut pandangan islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. yang dikenal dengan istilah (*Al-Thibb Al-Nabawi*) atau pengobatan ala Nabi, yang dalam praktiknya mengikut sertakan faktor-faktor psikospiritual yang dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik.

Sedangkan menurut Mustamir Pedak, dengan berlandaskan penjelasan ilmiah mengenai hubungan pikiran-tubuh dan Al-Qur'an memiliki keterkaitan satu sama lain. Beliau menjelaskan bahwa pikiran dan gen dalam tubuh dapat menentukan kualitas hidup seseorang. Pikiran yang positif akan menjadikan kualitas hidup meningkat. Begitu pula sebaliknya, pikiran negative akan menjadikan kualitas hidup menurun.

Penelitian sebelumnya juga telah meneliti terapi ruqyah sebagai salah satu pengobatan yang dicontohkan Nabi Saw., yang hasilnya dapat menurunkan rasa khawatir yang berlebihan secara signifikan. Sehingga dapat mendamaikan hati dan memulihkan kecemasan yang dialami oleh klien dengan dibacakan ayat suci Al-Qur'an dan *kalimah tayyibah*. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada fakta secara empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>40</sup>

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan diajukan peneliti ialah sebagai berikut:

$H_a$  = Ada pengaruh terapi ruqyah terhadap kecemasan pada pasien diabetes

$H_0$  = Tidak ada pengaruh terapi ruqyah terhadap kecemasan pada pasien diabetes.



---

<sup>40</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi* (Bandung : Alfabeta. 2011), 99